

Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam di Dalam Lingkungan Sosial

Zulfikar Arsy Rawardi

Email: zulfikarawardi02@gmail.com

Muhammad Alfin

Email: muhalvian152@gmail.com

Daniar Gunawan Saputra

Email: daniargunawan06@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. engan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT dengan membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Tujuan penelitian ini membahas implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Berdasarkan kajian, dengan pendekatan Islami pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan membimbing hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian akhlakul karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Implementasi, Konseling, Sosial

LATAR BELAKANG

Kehidupan yang kita jalani di dunia yang fana ini tidak akan lepas dari sebuah ujian ataupun masalah, masalah itu akan terselesaikan apabila kita siap dan berani untuk menghadapinya, oleh karena itu dibutuhkan pribadi atau individu yang dewasa, siap serta matang dalam potensi dirinya. Sebagai seorang mahasiswa tentunya sudah siap matang, berfikir secara kritis, serius menatap masa depan demi mencapai kesuksesan dimasa yang akan datang. Tidak sedikit dari mahasiswa pun terkadang masih berpikir plin-plan (labil) dalam mengambil sebuah keputusan. Sebagai seorang mahasiswa pun pasti pernah merasakan pendidikan jenjang TK (Taman Kanak-kanak) atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), jenjang SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Tsanawiyah), jenjang SMP (Sekolah

Menengah Pertama) atau MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan Jenjang SMA (Sekolah Menengah Pertama) atau MA (Madrasah Aliyah). Pada jenjang tersebut tentu saja potensi diri pada kepribadian mereka belum sepenuhnya terlihat, misalnya pada waktu belajar mereka harus diberitahu terlebih dahulu, apabila pada saat shalat mereka pun harus diingatkan bahkan harus dimarahi namun tidak dengan kekerasan.

KAJIAN TEORITIS

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian dukungan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau sifat keagamaannya secara optimal dengan terus menghimpun nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan peninggalan Nabi. dalam dirinya, agar ia dapat hidup rukun dan sesuai dengan nasehat Al-Quran dan kitab suci. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits telah tercapai dan sifat keagamaan telah berkembang secara optimal, maka individu dapat tercipta hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta. di bumi, namun pada saat yang sama ia juga mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2005). Bimbingan dan konseling Islami sebagai ilmu pengetahuan modern, yang didasarkan pada cara bimbingan dan konseling ilmiah modern yang terpadu. Dalam penelitian ilmiah modern, jiwa sebagai objek material penuntun tidak dianggap sebagai entitas fisik yang terjalin antara dunia fisik dan dunia metafisik, melainkan hanya terkait dengan sistem biologis atau terpacu pada kompleksitas sistem saraf otak. Filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra memandang jiwa sebagai objek material yang terbimbing, memiliki substansi immaterial (metafisik) yang juga berkaitan erat dengan kecerdasan surgawi yang immaterial. Artinya, bimbingan dan konseling Islam mempunyai dimensi yang luas, capaiannya tidak hanya terbatas pada optimalisasi pengembangan pribadi, sosial, profesi, akademis, atau akademis seseorang yang dikonsultasikan, namun juga jauh lebih luas, khususnya mengoptimalkan aspek-aspek intangiblenya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang

obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Syaodih, 2009). Sementara menurut Farisi (2010) penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam isi literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik tertentu. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat analisis deskriptif, yakni mmenguraikan secara deskriptif data yang telah diperoleh, dan kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hasil dari berbagai studi literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah tentang implementasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan tauhid, hendaknya kita bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah SWT berikan dan percayakan kepada kita, yang mana hal tersebut merupakan suatu ibadah. Sehingga pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling, seorang muslim berprinsip pada hal-hal sebagaimana yang disampaikan oleh (Nurmelly, 2011) dalam papernya peran agama dalam bimbingan konseling berikut ini:

1. Memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar yaitu hanya beriman kepada Allah swt.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
4. Memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada al-Quran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir.
6. Memiliki prinsip teratur, yakni beriman kepada ketentuan Allah SWT.

Jika konsultan berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut, maka pelaksanaan bimbingan dan nasehat akan mengarah pada kebenaran. Selanjutnya pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya mencakup tiga langkah untuk mencapai tujuan. Pertama, mempunyai pernyataan misi yang jelas, khususnya dua kalimat dalam syahadat. Kedua, memiliki metode pembentukan karakter sekaligus simbol kehidupan, yaitu shalat lima waktu. Ketiga, kemampuan mengendalikan diri yang diamalkan dan dilambangkan dengan puasa. Dengan prinsip-prinsip tersebut, seorang konselor dapat menciptakan Kecerdasan Spiritual dan Emosional (ESQ) (Akhlakul Karimah) yang sangat tinggi. Dalam Islam, kami memiliki fungsi bimbingan, konsultasi dan terapi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dan tentunya dengan melaksanakan bimbingan dan nasehat dengan metode agama Islam akan bermuara pada peningkatan keimanan, peningkatan ibadah, dan jalan yang diridhai Allah SWT. Dengan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, agama telah menyesuaikan berbagai aspek kehidupan manusia untuk menciptakan rasa damai dan tenteram bagi jiwa manusia untuk bergerak menuju kebahagiaan sejati. Peran Islam dalam mengelola kesehatan mental manusia adalah sebagai berikut:

1. Ajaran Islam dan segala petunjuk yang terkandung di dalamnya merupakan obat jiwa atau obat segala penyakit hati yang ada pada jiwa manusia.
2. Ajaran Islam memberikan dukungan psikologis bagi manusia untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan.
3. Ajaran Islam mendatangkan rasa aman dan damai, menciptakan keimanan kepada Allah dalam jiwa orang yang beriman. Bagi orang yang beriman, tidak dapat dipungkiri bahwa ketenangan jiwa, rasa aman dan aman yang diperoleh melalui keimanan kepada Allah SWT akan memberinya harapan akan pertolongan, perlindungan dan perhatian-Nya.

Pada penjelasan Al -Qur'an, kehidupan merupakan anugerah Allah (Q.S. 22:66), kehidupan merupakan sesuatu yang mulia dan berharga, tempat fungsi dan peran manusia sebagai Abdullah. Allah Swt berfirman: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S.51:56) Manusia juga berfungsi dan berperan sebagai khalifah. Allah Swt berfirman: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu adalah orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darahnya, padahal kami senantiasa bertasbih

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. 2:30)

Hakikat kehidupan terletak pada pencapaian puncak perkembangan aql, nafs, dan qalb. Puncak kualitas akal manusia adalah pada kesanggupan bahwasannya segala apa yang ada merupakan kekuasaan Allah. Allah berfirman “Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.” (Q.S.3:192)

B. Teori-Teori Konseling dalam Islam

Teori-teori konseling dalam islam memberikan landasan yang kuat dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling agar dapat berjalan dengan lancar dan menimbulkan perubahan yang positif bagi klien dalam hal metode dan pola konseling. rasakan, bagaimana cara berkonsultasi. memercayai. dan berperilaku sesuai Al Quran dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam Al Quran: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. ”(An-Nahl [16]: 125). Ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh (Hamdani Bakari, 2002) sebagai berikut :

1. Teori Al-Hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan dalam hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui perantara, di mana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Teori Al-Mauidhoh Hasanah yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah SWT membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta

menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Bagaimana cara mereka dalam membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Adapun yang dimaksud dengan Al Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan RasulNya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Teori Mujadalah yang baik ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil keputusan berdasarkan dua hal atau lebih, apabila ia menganggap kedua hal atau lebih itu lebih baik dan baik baginya. Namun menurut konsultan, hal tersebut dapat membahayakan perkembangan jiwa, intelektualitas, emosi dan lingkungan..

Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus memiliki kesabaran yang tinggi dari konselor
- b. Konselor haruslah menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik
- c. Saling menghormati dan menghargai sesama
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam hal mencari kebenaran
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami, halus dan lembut
- g. Tidak menyinggung perasaan klien
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas
- i. Ketauladanan yang sejati.

Teori konseling“Al-Mujadalah bil Ahsan ”, menitik beratkan kepada para individu yang membutuhkan kekuatan dalam hal keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran ilahi yang selalu bergema dalam hati nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran.

C. Teknik-Teknik Konseling dalam Islam

Konsultasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan dan perbaikan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perlu dilakukan bimbingan teknis dan konsultasi yang tepat. Di bawah ini beberapa teknik konsultasi yang disampaikan oleh Hamdani Bakari, Yakni sebagai berikut:

1. Teknik yang bersifat mahir menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien (anak didik) yaitu dengan menggunakan tangan atau lisan antara lain:

a. Dengan menggunakan power, kekuatan dan otoritas;

b. Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras;

c. Sentuhan tangan (terhadap klien yang sedang mengalami stres dengan memijit di bagian leher, kepala dan pundak);

d. Nasehat, wejangan, dan ajakan yang baik dan benar. Maksudnya didalam konseling, konselor lebih banyak berbicara yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor mendapatkan jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat yang akan dilontarkan konselor haruslah mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien. Demikian pula ketika konselor memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang baik, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan;

e. Membacakan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan

2. Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan namun tidak usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rasulullah SAW bersabda “bahwa melakukan perbuatan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman”.

D. Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam

Penerapan konseling dalam pendidikan Islam adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam memberikan konseling serta layanan dan solusi kepada siswa yang menghadapi permasalahan di sekolah atau di kelas agar dapat diselesaikan sesegera mungkin tanpa

menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Implementasi pengajaran pendidikan agama Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW, meliputi:

1. Uswatun hasanah (contoh yang baik). Guru memberikan nilai-nilai akhlak/teladan yang baik kepada siswanya (berbicara, bersikap, berpakaian, disiplin). Misalnya: Ketika menyelesaikan masalah dengan siswa, guru terlebih dahulu akan melihat lebih dalam masalah yang dihadapi siswa, kemudian menawarkan solusi dengan cara yang positif, seperti memanggil siswa, kemudian memberikan saran dan masukan terhadap masalah tersebut. Apabila terjadi ketidakmampuan, guru akan memanggil pihak lain yang dianggap kompeten dalam hal tersebut, misalnya kepala sekolah, komite, atau wali siswa.
2. *Matin al-Khuluk* (akhlak yang kokoh) Fokusnya adalah pada kejujuran, kepercayaan, kasih sayang dan disiplin. Guru memberi contoh ketika berbicara harus jujur sesuai kenyataan. Kepercayaan, siswa merupakan amanah yang dipercayakan orang tua kepada sekolah untuk bertanggung jawab. Guru tidak hanya mencintai sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang tua di sekolah, sehingga tugasnya adalah mencintai siswa seperti anaknya sendiri tanpa harus memilih siswa dengan keadaan yang berbeda. Pada akhirnya kedisiplinan guru merupakan faktor terpenting dalam melaksanakan tugasnya.

E. Landasan Bimbingan dan Konseling dalam islam

Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan penekanan pada 3 hal, yaitu;

- (1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk ciptaan tuhan,
- (2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan
- (3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara maksimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

a. Manusia sebagai Mahluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan dan mempunyai aspek kemanusiaan. Aspek kemanusiaan ini tidak boleh mengarah pada hal-hal negatif. Kita memerlukan bimbingan untuk mengarahkan aspek-aspek diri tersebut ke arah hal-hal yang positif.

b. Sikap Keberagamaan

Agama menyeimbangkan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yang merupakan isi dari sikap beragama. Sikap keagamaan ini pertama-tama menitikberatkan pada agama itu sendiri, yang harus dianggap sebagai pedoman penting dalam hidup, yang nilai-nilainya harus diserap dan diamalkan. Kedua, mendekatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya lebih lanjut untuk menyeimbangkan kehidupan di dunia ini dan dunia yang akan datang.

c. Peranan Agama

Penggunaan unsur agama harus dilakukan secara wajar, tidak memaksa, dan memposisikan klien dengan baik sebagai orang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam nasehat yang diberikan. agama. sebagai pedoman hidup. Fungsinya untuk melestarikan alam, melestarikan jiwa, melestarikan akal, dan merawat keturunan.

Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang suatu perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (1) motif dan motivasi; (2) pembawaan dan lingkungan, (3) perkembangan individu; (4) belajar; dan (5) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi mengacu pada dorongan yang membuat seseorang berperilaku baik. Motif primer adalah motif yang didasarkan pada kebutuhan asli yang dimiliki seseorang sejak lahir, seperti: rasa lapar, pernafasan, dan lain-lain, serta motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti hiburan, yang dijadikan acuan antara lain: (1) teori McCandless tentang pentingnya dinamika biologis dan budaya dalam perkembangan individu; (2) teori hasrat seksual Freud; (3) teori perkembangan psikososial Erickson; (4) teori perkembangan kognitif

Piaget; (5) teori perkembangan moral Kohlberg; (6) teori pengembangan karir Zunker; (7) teori pembangunan sosial Buhler; dan (8) Teori Havgurst tentang tugas perkembangan pribadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam menjalankan tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya dan mampu melihat arah perkembangan individu tersebut di masa depan, serta hubungannya dengan faktor genetik dan lingkungan.

b. Belajar, Balikan dan Penguatan

Belajar adalah salah satu konsep paling dasar dalam psikologi. Orang belajar untuk hidup. Tanpa pembelajaran maka manusia tidak akan mampu mempertahankan dan mengembangkannya, dan dengan belajar manusia dapat memupuk dan mengembangkan harkat dan martabatnya. Hakikat tindakan belajar adalah usaha menguasai sesuatu yang baru dengan menggunakan apa yang sudah ada dalam diri individu. Penguasaan adalah tujuan pembelajaran, dan mencapai sesuatu yang baru adalah tanda pertumbuhan, baik secara kognitif, emosional, dan psikomotor/terampil. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung diperlukan prasyarat, berupa prasyarat psikofisik akibat kedewasaan atau hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami apa saja yang termasuk dalam pembelajaran, ada beberapa teori belajar yang dapat dijadikan acuan, antara lain: (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

c. Kepribadian

Upaya konselor atas dasar ini menyebabkan perubahan perilaku klien, baik mengatasi masalah maupun mencapai tujuan yang ingin dicapai, sekaligus memahami bahwa perilaku yang diarahkan oleh layanan ada konteks yang berbeda. Konselor harus mampu memahami perilaku individu, motivasi, sifat dan lingkungan, pengembangan pribadi, pembelajaran, umpan balik dan penguatan, serta kepribadian. Latar belakang sosiokultural Budaya bimbingan muncul dari kenyataan bahwa terdapat faktor-faktor yang menambah kompleksitas kondisi masyarakat di mana individu tersebut hidup. Faktor-faktor tersebut antara lain perubahan sistem keuangan, perkembangan pendidikan, dunia kerja, perkembangan komunikasi. dll (Jonh), Pietrofesa dkk, 1980; M. Surya & Rochman N, 1986; dan Rochman N,1987). Individu sebagai produk Lingkungan Sosial Budaya, MC Daniel memandang bahwasannya setiap anak, sejak lahirnya sudah harus memenuhi tidak hanya

tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya ditempat ia hidup, tuntutan budaya itu menghendaki agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima di dalam budaya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Agama penggunaan unsur agama harus dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan, dan harus memposisikan klien sebagai orang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan aktif dalam nasehat yang diberikan. agama sebagai pedoman hidup. Fungsinya untuk melestarikan alam, memelihara jiwa, memelihara akal budi serta mengasuh anak cucu. Tujuan bimbingan dan konseling tidak hanya untuk mempertegas tujuan pendidikan tetapi juga untuk menunjang proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dapat dimengerti karena program bimbingan dan konseling mencakup aspek tugas pengembangan pribadi, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan karir, kematangan pribadi dan emosional orang dewasa, serta kematangan sosial, yang semuanya ditujukan kepada peserta didik pada pendidikan dasar (dasar dan menengah) dan menengah. tingkat. pendidikan Hasil bimbingan dan konsultasi di bidang ini menunjang keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Konseling dalam Islam merupakan salah satu dari berbagai tugas manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan melatih manusia ideal. Sebuah konsep yang mampu mendatangkan kebahagiaan ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang dapat mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna. Bahkan dapat dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam ialah membantu para individu agar mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, membantu individu dan membantu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan Al-Quran dan Hadist Nabi. Dengan adanya amanat konseling ini mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dari urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya.

Dikarenakan kita menggunakan metode kepustakaan menjadikan variabelnya terlalu luas dan diharapkan kedepannya untuk penelitian selanjutnya menambahkan batasan pada daerah atau

lingkungan tertentu. Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukkan untuk konseling dalam Islam yang memudahkan para konselor dalam membimbing para konseli dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2003). *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Bakari, Hamdani. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Farisi, M. I. (2010). *Pengembangan Asesmen Diri Peserta didik (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter*. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa. HEPI UNESA 2012.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Nurmelly, Nelly. (2011). *Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Widwaswara Muda.
- Natawidjaja, Rohman. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno & Emran, Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaodih, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang : UMM Press.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Misykat, 2013 *Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, Jakarta: Insists
- Musa Kazhim. 2001 *Kekhasan Filsafat Islam, dalam Pengantar buku Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Majid Fakhry, (terj.), Bandung, Mizan
- Riana, Vita. 2009. *Landasan – Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://www.scribd.com/doc/24800435/Landasan-BK> diunduh 24 November 2019.

Sudrajat, Akhmad. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Tersedia dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/landasan-bimbingan-dan-konseling/> diunduh 24 November 2019.

Suharsini Arikunto, 1990) Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, Sugiarto, Icha. 2012. Makalah Landasan Bimbingan dan Konseling.